



Analisis Citraan dalam Buku Kumpulan Puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta* Karya Marhalim Zaini

Muhammad Arief^a, Sri Rahayu^b

Universitas Islam Riau^{a-b}

^amuhammadarief74@student.uir.ac.id, ^bsrirahayu@edu.uir.ac.id

Diterima: November 2022. Disetujui: Januari 2023. Dipublikasi: Februari 2023.

Abstract

Language is the main medium for conveying ideas, ideas, feelings, souls and experiences of poets in a literary work. This book, a collection of poems by Marhalim Zaini, contains imagery and tells about the world of poet love. The problem studied in this study is how the imagery is contained in the poetry collection book Melody Rain Tiris Poems of Love by Marhalim Zaini. The aim of this research is to know, analyze and interpret imagery data in poetry. This study uses a qualitative approach to the type of library research. The method used is descriptive method and uses data collection techniques with hermeneutic techniques. Data analysis technique used content analysis technique and data validation technique used triangulation technique. The book of poetry collection Melody of Rain Tiris Poems of Love by Marhalim Zaini brings to the imagination that stimulates the five human senses and describes the story of love, turmoil and the process of the poet's romance. The results of research on imagery contained in the poetry collection book Melody Rain Tiris Poems of Love by Marhalim Zaini found that visual imagery is more dominant. The six types of imagery in the poem can describe and feel something in the poem that allows the reader to describe from the poet's perspective, thoughts, feelings, depiction of the poet's condition and creates an atmosphere and expression.

Keywords: *imagery, poetry, stylistics*

Abstrak

Bahasa merupakan medium utama penyampaian gagasan, ide, perasaan, jiwa dan pengalaman penyair dalam sebuah karya sastra. Buku kumpulan puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta* karya Marhalim Zaini ini mengandung citraan dan mengisahkan tentang dunia percintaan penyair. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana citraan yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta* karya Marhalim Zaini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, menganalisis dan menginterpretasikan data citraan dalam puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian perpustakaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik hermeneutik. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi dan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Buku kumpulan puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta* karya Marhalim Zaini membawa ke dalam imajinasi yang merangsang panca indera manusia dan menggambarkan kisah cinta, gejala dan proses percintaan penyair. Hasil penelitian dalam citraan yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta* karya Marhalim Zaini ini menemukan citraan penglihatan yang lebih dominan. Keenam jenis citraan dalam puisi tersebut dapat menggambarkan serta merasakan sesuatu di dalam puisi yang membuat pembaca dapat menggambarkan dari perspektif penyair, pikiran, perasaan, penggambaran keadaan penyair dan menimbulkan suasana serta ekspresi.

Kata Kunci: citraan, puisi, stilistika

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan cabang kesenian yang dituangkan melalui bahasa untuk memperindah kisah di dalamnya dengan komunikasi kreatif dan imajinatif yang mengungkapkan perasaan, pikiran, kejiwaan pengarang dalam menuangkan segala ide serta gagasannya melalui suatu karya. Saat ini banyak orang menuangkan atau mengungkapkan apa yang dirasakan, dipikirkan dan gejolak yang terjadi ke dalam karya sastra, khususnya puisi. Sigit Mangun Wardoyo (2013:1) puisi ialah salah satu bagian dari seni, yang proses penciptaannya menggunakan bahasa tulis sebagai mediumnya.

Penulis meneliti karya sastra yaitu buku kumpulan puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta* karya Marhalim Zaini. Bahasa dalam puisi ini menjadi fokus penelitian ini dengan menggunakan kajian stilistika. Stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik atau keindahan dan maknanya. Stilistika yang merupakan aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa (Simson dalam Nurgiyantoro, 2014:76). Pada kajian stilistika juga dapat bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Hal tersebut membuat stilistika mamahami Marhalim Zaini dalam menggunakan bahasa atau kata tertentu dalam puisinya yang menjadikannya indah dan dapat memberi efek ataupun dikomunikasikan kepada pembacanya. Penyair menggunakan stilistika untuk mencapai suatu tujuan, karena stilistika merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan ciri khasnya. Menurut Nurgiyantoro (2014:152) bahwa unsur stile terdiri atas bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif (pemajasan), sarana retorika (penyiasatan struktur), citraan, dan kohesi. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada unsur stilistika yaitu citraan. Citraan yang merupakan suatu stile, gaya penuturan, yang dimanfaatkan dalam kebahasaan.

Pendapat disampaikan Sri Rahayu (2021) yang mengatakan sebuah karya sastra memiliki ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang sering melibatkan fungsi panca indera di dalam teks sastra, seolah pembaca dapat melihat dan mendengar secara imajinatif. Dalam puisi untuk memberikan gambaran yang jelas untuk menimbulkan suasana lebih khusus dan hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian, penyair menggunakan gambaran-gambaran angan yang disebut dengan citraan atau imagery (Pradopo, 2012:79). Citraan merupakan salah satu cara memanfaatkan sarana kebahasaan di dalam sajak dan dapat menciptakan suasana kepuitisan (Hasanuddin WS, 2012:89). Citraan memiliki beberapa jenis yaitu, citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan penciuman (*smell imagery*), citraan rasa atau pencecapan (*taste imagery*), citraan rabaan (*tactile imagery*), dan citraan gerak (*kinaesthetic imagery*). Pentingnya penelitian ini dapat membantu kita menghayati dan menimbulkan daya bayang atau meningkatkan imajinasi pembaca dalam puisi-puisi ini. Pembaca dapat melatih daya bayang dan melatih kepekaan terhadap bahasa dalam suatu karya sastra yaitu puisi melalui citraan. Puisi yang merupakan sebuah struktur yang kompleks, untuk memahaminya secara keseluruhan haruslah dianalisis. Bahasa yang berupa gambaran pikiran dan perasaan pengimajinasian penyair pada puisi menarik untuk dikaji secara stilistika.

Adanya citraan membuat pembaca dapat ikut merasakan, membayangkan dan memudahkan menafsirkan atau menerjemahkan maksud dari sebuah puisi melalui bahasa yang digunakan penyair. Citraan digunakan penyair untuk memperkuat gambaran pikiran serta perasaan pembaca. Hal inilah yang menjadi acuan bagi penulis untuk menganalisis karya sastra dengan menggunakan citraan. Puisi banyak memanfaatkan kekuatan citraan untuk melukiskan sesuatu agar mudah diimajinasikan, dengan adanya citraan panca indera pembaca seolah-olah ikut merasakannya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai citraan yang digunakan oleh pengarang dan membantu pembaca mengapresiasi buku kumpulan puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta* karya Marhalim Zaini ini dengan baik.

Fokus penelitian ini termasuk dalam kajian stilistika. Menurut Semi (2008:11) stilistika merupakan kajian keindahan bahasa sastra, khususnya menjelaskan tentang kemampuan sastrawan dalam mengolah bahasa yang bergaya dan memiliki nilai estetika. Artinya, penggunaan pengimajinasian atau citraan dalam karya sastra lebih indah, menarik, dan dapat dipahami oleh pembaca. Sesuai dengan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan 6 jenis citraan yaitu citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan penciuman (*smell imagery*), citraan

pencecapan (*taste imagery*), citraan rabaan (*tactile imagery*) dan citraan gerak (*kinaesthetic imagery*) yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta* karya Marhalim Zaini.

Penelitian sebelumnya berkaitan dengan citraan pernah diteliti oleh Afrilia Wulandari dengan judul “Citraan dalam Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad” skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2020. Masalah penelitiannya yaitu, bagaimanakah citraan dalam novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad? Penelitian ini menggunakan teori Nurgiyantoro (2014). Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskripsi dan jenis penelitiannya ialah penelitian kepustakaan. Hasil penelitiannya dalam novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad terdapat 32 citraan penglihatan, 17 citraan pendengaran, 37 citraan citraan gerak, 14 citraan rabaan dan 2 citraan penciuman. Dalam novel ini penulis paling banyak menggunakan citraan gerak dan paling sedikit menggunakan citraan penciuman.. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti citraan dalam suatu karya sastra. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori Nurgiyantoro sedangkan penelitian penulis menggunakan teori Hasanuddin WS. Terlihat juga perbedaan pada objek yang diteliti. Penelitian ini objeknya ialah novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad sedangkan penulis objeknya ialah *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta* Karya Marhalim Zaini. Adapun 6 jenis citraan menurut Hasanuddin WS yaitu:

Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)

Hasanuddin WS (2012:94) mengemukakan bahwa citraan penglihatan merupakan citraan yang timbul karena saran penglihatan dan memberikan dorongan kepada indera penglihatan untuk memberi gambaran terhadap sesuatu yang tidak terlihat seolah-olah dapat terlihat. Adanya citraan penglihatan membuat pembaca dapat ikut melihat gambaran keadaan yang diungkapkan penulis terhadap suatu karya sastra dan mampu membangkitkan gambaran yang konkret di rongga imajinasi pembaca dan memberi kemudahan pemahaman.

Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Hasanuddin WS (2012:96) berpendapat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran dengan membangkitkan suasana tertentu di dalam karya sastra dapat digolongkan kepada citraan pendengaran.

Citraan Penciuman (*Smell Imagery*)

Citraan penciuman ialah ide-ide abstrak yang coba dikonkretkan oleh penyair dengan cara digambarkan menggunakan rangsangan yang seakan-akan dapat ditangkap oleh indera penciuman (Hasanuddin WS, 2012:99). Seperti kita mencium bau rumput yang sedang dibakar, mencium bau tanah yang baru dicangkul, mencium bau bunga mawar dan sebagainya.

Citraan Rasa atau Pencecapan (*Taste Imagery*)

Hasanuddin WS (2012:101) mengemukakan bahwa citraan rasa atau pencecapan merupakan gambaran sesuatu dari penyair dengan memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada sajak guna menggiring daya bayang pembaca melalui sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pencecapan.

Citraan Rabaan (*Tactile Imagery*)

Citraan rabaan berupa lukisan yang mampu menggambarkan atau menciptakan suatu daya bahwa pembaca seakan-akan merasa tersentuh, bersentuhan atau melibatkan efektivitas indera kulitnya, sehingga sesuatu yang diungkapkan dapat dirasakan (Hasanuddin WS, 2012:102).

Citraan Gerak (*Kinaesthetic Imagery*)

Hasanudin WS (2012:104) menyatakan bahwa citraan gerak menggambarkan sesuatu yang diam seakan-akan dapat bergerak. Citraan gerak dimanfaatkan untuk lebih menghidupkan gambaran dalam sajak. Nurgiyantoro (2014:282) juga mengemukakan citraan gerak merupakan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Semi (2012:30) menyatakan bahwa penelitian deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka. Metode ini dapat menyajikan, memaparkan dan menginterpretasikan data mengenai aspek stilistika yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta* karya Marhalim Zaini. Teknik yang digunakan penulis untuk

mengumpulkan data yaitu teknik hermeneutik. Hamidy dan Edi Yusriyanto (2003:176) berpendapat hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan. Teknik hermeneutik dalam penelitian ini mempelajari kajian sastra yang menelaah puisi yaitu teknik baca, teknik catat dan teknik simpulkan. Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Weber (dalam Moleong, 2018:220) menyatakan bahwa analisis isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Data yang diambil dari penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat atau ungkapan yang terdapat unsur citraan dalam buku kumpulan puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta* karya Marhalim Zaini yang meliputi a) citraan penglihatan, b) citraan pendengaran, c) citraan penciuman, d) citraan rasa atau pencecapan, e) citraan rabaan dan f) citraan gerak.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Citraan Penglihatan Dalam Buku Kumpulan Puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta* Karya Marhalim Zaini

Hasanuddin WS (2012:94) mengatakan bahwa citraan penglihatan timbul karena daya saran penglihatan, diperoleh gambaran bahwa seolah-olah dapat dilihat, contohnya dua ekor burung, dua helai daun dan dua kapuk yang gugur.

Data 1. Di seberang, waktu tinggal tulang belulang. (Zaini, 2020:3)

Pada data (1) menunjukkan adanya citraan penglihatan. Ungkapan “tulang belulang” ditangkap oleh indera penglihatan manusia yang dapat melihat bentuk dari tulang-tulang makhluk hidup. Pendeskripsian citraan penglihatan penyair gunakan secara konkret. Penyair menyampaikan melalui kata “waktu tinggal tulang belulang” yang mengisyaratkan sesuatu yang telah habis atau waktu yang sudah terlambat dan kesempatan yang tidak dimilikinya lagi. Penggambaran “tulang belulang” dapat diterima secara konkret pada rongga imajinasi pembaca yang seolah-olah melihat adanya tulang-tulang makhluk hidup.

Data 2. Biar tumbuh sebagai anak-anak yang bersih. (Zaini, 2020:4)

Pada data (2) menunjukkan adanya citraan penglihatan. Ungkapan “anak-anak yang bersih” dapat ditangkap oleh indera penglihatan manusia. Penggambaran tersebut membuat pembaca melihat adanya anak-anak kecil yang sehat dan bersih. Penyair mengisyaratkan “anak-anak yang bersih” sebagai cintanya kepada kekasihnya yang tumbuh menjadi cinta yang baik budi, suci dan bersih.. Penyair merangsang pembaca melalui citraan penglihatan dan pembaca seakan-akan melihat adanya anak-anak kecil yang pakaiannya ataupun kulitnya bersih serta sehat.

Data 3. Dan serupa laut mengecup batu-batu kulumat hidup di bibir merahmu. (Zaini, 2020:6)

Pada data (3) menunjukkan adanya citraan penglihatan pada ungkapan “di bibir merahmu”. Penggunaan ungkapan tersebut dapat menciptakan daya bayang pada indera penglihatan manusia. Pembaca dapat melihat bibir merah seorang wanita. Penyair mengkomunikasikan kepada pembaca melalui ungkapan “di bibir merahmu” bahwa wanita yang dicintainya sangat cantik. Wanita cantik akan lebih lengkap jika bibirnya merah. Itulah yang digunakan penyair untuk melengkapi kecantikan wanita yang dicintainya. Penyair merangsang indera penglihatan pembaca seolah-olah melihat wanita yang bibirnya merah.

Data 4. Sebab padamu, cinta, kujatuhkan sepucuk cahaya yang menyala di langit senja. (Zaini, 2020:10)

Pada data (4) menunjukkan adanya citraan penglihatan. Ungkapan “sepucuk cahaya menyala di langit senja” dapat dilihat secara konkret pada indera penglihatan manusia. Citraan penglihatan sering digunakan penyair dibandingkan citraan yang lain. Pembaca dapat melihat adanya cahaya yang bersinar terang seperti cahaya matahari pada saat senja atau waktu matahari akan terbenam yang langitnya berwarna jingga. Penyair menggunakan ungkapan tersebut untuk menggambarkan kepada pembaca mengenai segala yang dimilikinya serta cinta dan keindahan yang diberikannya untuk wanita yang dicintainya. Penyair merangsang daya bayang pembaca yang dapat melihat adanya cahaya matahari yang bersinar terang pada waktu matahari akan terbenam yang langitnya jingga yang begitu indah dan romantis.

Data 5. Dan aku, si pungguk merindukan bulan. (Zaini, 2020:20).

Pada data (5) menunjukkan adanya citraan penglihatan. kata “si pungguk” secara konkret dapat dilihat oleh indera penglihatan manusia. Dalam KBBI kata “si pungguk” merupakan burung hantu. Penyair mengkomunikasikan kepada pembaca melalui ungkapannya bahwa harapan dan keinginannya kepada wanita yang dicintainya sulit terjadi. Penyair merangsang indera penglihatan pembaca sehingga pembaca seakan-akan dapat melihat adanya seekor burung hantu yang bentuknya menyeramkan dan aktif pada malam hari.

Data 6. Lalu sempurnalah gulita. (Zaini, 2020:21).

Pada data (6) menunjukkan adanya citraan penglihatan. Adanya kata “gulita” dapat ditangkap oleh indera penglihatan manusia. Penyair merangsang indera penglihatan pembaca yang seakan-akan pada rongga imajinasi pembaca dapat membayangkan kondisi suatu tempat yang gelap gulita atau gelap total tanpa cahaya. Penyair menggambarkan “gulita” sebagai isyarat kesedihan dan kegelapan yang dialaminya. Pembaca melihat suatu tempat yang sangat gelap tanpa adanya cahaya pada rongga imajinasi penglihatannya.

Analisis Citraan Pendengaran Dalam Buku Kumpulan Puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta Karya Marhalim Zaini*

Hasanuddin WS (2012:96) berpendapat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran dengan membangkitkan suasana tertentu di dalam karya sastra dapat digolongkan kepada citraan pendengaran.

Data 1. Mari lagukan lagi percintaan ini. (Zaini, 2020:2).

Pada data (1) menunjukkan adanya citraan pendengaran. Kata “lagukan” dapat menimbulkan suara imajinasi yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran manusia. Pembaca dapat mendengar ragam suara atau nyanyian. Kata “lagukan” digunakan penyair sebagai keinginannya untuk kembali bersama wanita yang dicintainya untuk menjalin hubungan atau memperindah cinta mereka. Lagu yang merupakan suara atau nyanyian yang banyak digemari banyak orang. Penyair merangsang indera pendengaran pembaca yang seakan-akan mendengar lagu yang merdu dan enak didengar.

Data 2. Dari peta persetujuan dan lolongan serigala. (Zaini, 2020:4)

Pada data (2) menunjukkan adanya citraan pendengaran. Pada ungkapan “lolongan serigala” menimbulkan daya bayang pendengaran di rongga imajinasi yang dapat didengar oleh telinga. Pada ungkapan tersebut pembaca dapat mendengarkan suara lolongan serigala yang menyeramkan pada malam hari. Suara serigala identik dengan sesuatu yang menyeramkan dan menakutkan. Pembaca seakan-akan mendengarkan suara lolongan serigala pada rongga imajinasinya.

Data 3. Bukankah pisau sepi lebih tajam dari pedang perang yang berdentang?. (Zaini, 2020:9)

Pada data (3) menunjukkan adanya citraan pendengaran. Ungkapan “pedang perang yang berdentang” secara konkret dapat didengar oleh indera pendengaran manusia. Melalui ungkapan penyair dapat menimbulkan suara yang didengar oleh pembaca yang mendengar suara pedang yang sedang beradu seperti suara “tang,tang”. Penyair menyampaikan kepada pembaca bahwa kesepian lebih sangat menyiksa dirinya. Pembaca seakan-akan mendengarkan suara pedang yang sedang beradu atau suara dari besi yang beradu pada rongga imajinasinya.

Data 4. Melagukan romantisme membangun masa lalu menjadi istana dan telaga berbinar-binar dipenuhi bintang. (Zaini, 2020:15)

Pada data (4) menunjukkan adanya citraan pendengaran. Ungkapan “melagukan romantisme” secara konkret dapat didengar oleh indera pendengaran manusia di rongga imajinasi. Secara jelas bahwa ungkapan yang digunakan penyair dapat membuat pembaca mendengarkan lagu-lagu percintaan yang begitu syahdu. Melalui ungkapannya penyair menyampaikan kepada pembaca tentang dirinya yang mengenang masa lalu yang indah bersama wanita yang dicintainya dan memiliki keinginan untuk mengulang kembali kenangan tersebut. Penyair merangsang indera pendengaran penyair yang seakan-akan dapat mendengar nyanyian lagu-lagu cinta yang syahdu dan romantis.

Data 5. Tetesan air saling berdenting, mencumbu hening. (Zaini, 2020:18)

Pada data (5) menunjukkan adanya citraan pendengaran. Penggunaan ungkapan “tetesan air saling berdenting” secara konkret dapat didengar oleh telinga di rongga imajinasi manusia dan merupakan suatu gerakan air sedang menetes atau jatuh satu persatu. Pembaca dapat mendengar suara ataupun bunyi dari tetesan air yang jatuh dan ataupun bunyi dari gemericik air. Bunyi berdenting itu seperti bunyi logam atau koin yang beradu atau seperti bunyi “ting”. Pembaca seakan-akan dapat mendengarkan suara dari tetesan air atau percikan air yang setiap tetesnya mengeluarkan bunyi dan terdengar suara denting.

Analisis Citraan Penciuman Dalam Buku Kumpulan Puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta Karya Marhalim Zaini*

Citraan penciuman ialah ide-ide abstrak yang coba dikonkretkan oleh penyair dengan cara digambarkan menggunakan rangsangan yang seakan-akan dapat ditangkap oleh indera penciuman (Hasanuddin WS, 2012:99)

Data 1. Agustus bau amis tapi erang minotour seperti elegi, rapsodia yang menari di pualam sunyi. (Zaini, 2020:6)

Pada data (1) menunjukkan adanya citraan penciuman. Pada ungkapan “bau amis” dapat menimbulkan rangsangan pada indera penciuman. Melalui ungkapan penyair membuat pembaca dapat merasakan aroma amis atau anyir seperti bau ikan. Penyair menggambarkan kepada pembaca bahwa pada waktu-waktu tertentu masih membekas dalam ingatan penyair. Penggunaan ungkapan tersebut akan lebih tepat untuk dalam mewakili kenangan yang membekas karena bau amis begitu anyir dan mengganggu penciuman. Pembaca seakan-akan dapat menyium aroma amis seperti bau ikan.

Data 2. Sekita mataku adalah panorama bianglala semerbak firdaus dan aroma kasturi adalah nafasku yang mengalir menjadi susu-malaga. (Zaini, 2020:15)

Pada data (2) menunjukkan adanya citraan penciuman. Pada ungkapan “semerbak firdaus dan aroma kasturi” memancing rangsangan pada indera penciuman di rongga imajinasi. Melalui ungkapannya membuat pembaca dapat menyium keharuman suatu tempat seperti surga dan menyium wanginya kasturi. Penyair menggunakan kata “firdaus” yang merupakan tempat paling indah, istimewa dan pastinya begitu wangi. Penyair mengkomunikasikan kepada pembaca mengenai cinta yang ia rasakan kepada seseorang wanita. Pembaca seakan-akan dapat menyium keharuman suatu tempat yang paling harum yaitu seperti surga dan menyium wanginya kasturi.

Data 3. Uap hujan di bibirmu dinginnya terasa sampai ke kalbu. (Zaini, 2020:17).

Pada data (3) menunjukkan adanya citraan penciuman. Pada ungkapan “uap hujan” menimbulkan daya bayang dan rangsangan pada indera penciuman di rongga imajinasi. Pembaca dapat menyium aroma saat hujan ataupun setelah hujan, seperti menyium wanginya bunga, bau tanah, bau selokan dan bau rumput atau tumbuhan. Penyair mengkomunikasikan kepada pembaca mengenai sesuatu yang terjadi pada kekasihnya dan penyair mencoba menenangkannya. Pembaca seakan-akan dapat merasakan dan menyium aroma saat hujan atau setelah hujan seperti aroma air huja, bau tanah, bau selokan, harum bunga serta bau rumput dan tumbuhan.

Data 4. Hujan gugur satu-satu. Uapnya bau mesiu rindu (Zaini, 2020:17).

Pada data (4) menunjukkan adanya citraan penciuman. Pada ungkapan “uapnya bau mesiu rindu” merangsang indera penciuman di rongga imajinasi manusia. Penyair menggunakan ungkapan tersebut yang membuat pembaca dapat menyium aroma setelah hujan seperti menyium aroma bahan kimia ataupun bubuk. Mesiu merupakan bahan kimia yang dapat meledak dan digunakan untuk peluru senjata api. Penyair mengkomunikasikan kepada pembaca mengenai apa yang telah terjadi antara penyair dan kekasihnya akan menjadi sesuatu yang dirindukan. Pembaca seakan-akan dapat menyium aroma bahan kimia atau bubuk di indera penciumannya pada rongga imajinasi.

Data 5. Melesat baunya, membangkai. dan aku pun, membadak saja (Zaini, 2020:19).

Pada data (5) citraan penciuman. Pada ungkapan “melesat baunya, membangkai” dapat merangsang indera penciuman di rongga imajinasi.. Melalui ungkapan yang gunakan penyair membuat pembaca dapat menyium aroma bangkai yang busuk dan tidak mengenakkan hidung. Penyair

mengkomunikasikan kepada pembaca mengenai perasaan ataupun kondisi yang tidak enak yang dirasakannya. Penyair merangsang indera penciuman pembaca yang seakan-akan menyium bau bangkai makhluk hidup yang sudah mati dan mengeluarkan bau busuk dan tidak mengenakkan.

Analisis Citraan Rasa atau Pencecapan Dalam Buku Kumpulan Puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta Karya Marhalim Zaini*

Menurut Hasanuddin WS (2012:101) citraan rasa atau pencecapan merupakan gambaran sesuatu dari penyair dengan memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada sajak guna menggiring daya bayang pembaca melalui sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pencecapan.

Data 1. Tak dapat kupetakan dalam asin sajakku. (Zaini, 2020:1)

Pada data (1) menunjukkan adanya citraan rasa atau pencecapan. Pada kata “asin” dapat dirasakan pada indera pencecapan yaitu lidah di rongga imajinasi. Melalui ungkapan penyair membuat pembaca dapat ikut merasakan rasa asin dan membangkitkan ekspresi asin seperti rasa garam atau air laut. Dapat dibayangkan raut wajah saat mengkonsumsi sesuatu yang asin, seperti dahi yang berkerut, mata yang menyipit dan terbelak. Penyair mengkomunikasikan kepada pembaca mengenai perasan ataupun pikirannya yang tidak dapat diungkapkan dan dijelaskan. Pembaca dapat seakan-akan merasakan rasa asin seperti rasa garam yang menimbulkan ekspresi saat mengkonsumsinya.

Data 2. Pahitnya menandakan lidah kita masih rentan. (Zaini, 2020:11)

Pada data (2) menunjukkan adanya citraan rasa atau pencecapan. Pada kata “pahitnya” secara konkret dapat dirasakan oleh indera pencecapan manusia. Penyair merangsang indera pencecapan pembaca yang dapat merasakan rasa pahit yang dapat menimbulkan ekspresi saat mengkonsumsinya. Seperti ekspresi mata yang terpejam atau dahi yang mengerut dan terkadang bisa mengeluarkan lidah. Penyair menyampaikan kepada pembaca mengenai dirinya dan seorang wanita yang belum sembuh dari masa lalu atau masih membekasnya kenangan yang terjadi. Pembaca seakan-akan dapat merasakan dilidahnya rasa pahit seperti rasa kopi, pare dan daun pepaya.

Analisis Citraan Rabaan Dalam Buku Kumpulan Puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta Karya Marhalim Zaini*

Citraan rabaan berupa lukisan yang mampu menggambarkan atau menciptakan suatu daya bahwa pembaca seakan-akan merasa tersentuh, bersentuhan atau melibatkan efektivitas indera kulitnya, sehingga sesuatu yang diungkapkan dapat dirasakan (Hasanuddin WS, 2012:102).

Data 1. Hanya tawa asing anak-anak timbul tenggelam dalam kehangatan air matamu yang melimpah di sekujur sejarah. (Zaini, 2020:1)

Pada data (1) menunjukkan adanya citraan rabaan. Pada kata “kehangatan” secara konkret dapat dirasakan oleh indera rabaan atau kulit manusia. Penggunaan ungkapan tersebut membuat pembaca merasakan hangat pada kulitnya seperti terkena cahaya matahari pagi yang tidak begitu panas yang terkena kulit. Melalui ungkapannya membuat suasana menjadi sedih ataupun juga penuh dengan kasih sayang. Pembaca seakan-akan merasakan sentuhan hangat pada kulitnya seperti terkena cahaya matahari pagi yang tidak begitu panas.

Data 2. Sehangat sentuhan kulitmu di kulitku. (Zaini, 2020:2)

Pada data (2) menunjukkan adanya citraan rabaan. Pada ungkapan “sehangat sentuhan kulitmu di kulitku” menimbulkan daya bayang rabaan pada kulit. Pembaca dapat membayangkan seseorang yang bersentuhan kulit sehingga pembaca dapat merasakan sentuhan hangat yang terjadi saat bersentuhan kulit dengan kulit. Penggunaan ungkapan tersebut membuat suasana menjadi romantis dan penuh kasih sayang antara penyair dengan wanita yang dicintainya. Pembaca seakan-akan dapat merasakan sentuhan hangat pada kulitnya akibat kulit yang saling bersentuhan.

Data 3. Bukankah pisau sepi lebih tajam dari pedang perang yang berdentang?. (Zaini, 2020:9).

Pada data (3) menunjukkan adanya citraan rabaan. Pada ungkapan “pisau sepi lebih tajam” secara konkret menimbulkan rangsangan pada indera peraba atau kulit di rongga imajinasi. Melalui ungkapan penyair membuat pembaca dapat merasakan pada kulitnya tersayat dengan pisau yang tajam yang dapat membuat terluka. Hal tersebut menimbulkan suasana kegelisahan, ketakutan, kesedihan

serta kesepian ataupun penderitaan yang dialami oleh penyair. Pembaca seakan-akan dapat merasakan pada kulitnya tersayat akibat pisau yang tajam yang membuatnya terluka dan menimbulkan suasana kesedihan, kesepian, ketakutan ataupun penderitaan.

Data 4. Uap hujan di bibirmu dinginnya terasa sampai ke kalbu. (Zaini, 2020:17).

Pada data (4) menunjukkan adanya citraan rabaan. Pada kata “dinginnya” secara konkret menimbulkan rangsangan pada kulit di rongga imajinasi manusia. Melalui kata yang digunakan penyair membuat pembaca dapat merasakan dingin pada kulitnya seperti saat ketika waktu hujan dengan angin ataupun suhu yang rendah. Penyair mengkomunikasikan kepada pembaca telah terjadi sesuatu antara penyair dengan kekasihnya yang menimbulkan kesedihan hingga terasa sampai ke hati. Pembaca seakan-akan dapat merasakan dingin pada kulitnya seperti dinginnya di waktu hujan yang suhu udara yang rendah.

Data 5. Kini merapatlah, tungku perapian menantimu panasnya akan mendekapmu dalam syair panjang. (Zaini, 2020:17)

Pada data (5) menunjukkan citraan rabaan. Pada ungkapan “tungku perapian menantimu panasnya” secara konkret dapat merangsang indera peraba atau kulit manusia dan dapat ditangkap oleh indera penglihatan. Melalui ungkapan penyair membuat pembaca merasa panas pada kulitnya seperti tersentuh api atau merasakan panas di dekat api yang jaraknya dekat dengan kulit. Penyair mengkomunikasikan kepada pembaca bahwa dengan kasih sayang dan cintanya akan membuat keadaan menjadi lebih baik. Pembaca seakan-akan dapat merasakan panas pada kulitnya seperti tersentuh api ataupun merasakan di dekat api yang menyala.

Analisis Citraan Gerak Dalam Buku Kumpulan Puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta Karya Marhalim Zaini*

Hasanuddin WS (2012:104) menyatakan bahwa citraan gerak menggambarkan sesuatu yang diam seakan-akan dapat bergerak.

Data 1. Seperti anak hilang, aku memungut sisa ciuman lidah senja. (Zaini, 2020:1).

Pada data (1) menunjukkan adanya citraan gerak. Kata “memungut” secara konkret dapat membuat pembaca membayangkan aktivitas atau gerakan di rongga imajinasi. Melalui penggunaan kata “memungut” yang menyaran pada suatu aktivitas lewat kekuatan imajinasinya pembaca melihat gerakan seseorang yang sedang mengambil sesuatu yang telah jatuh atau berada di bawah. Ungkapan tersebut menggambarkan ketika seseorang yang kehilangan arah kembali mengingat sisa kenangan indah yang pernah terjadi. Penyair mengkomunikasikan kepada pembaca mengenai dirinya yang kembali mengingat percintaannya. Penyair merangsang kemampuan daya bayang dan imajinasi pembaca yang seakan-akan dapat membayangkan suatu aktivitas atau gerakan seseorang yang sedang mengambil sesuatu yang telah jatuh atau berada di bawah.

Data 2. Ada seribu bahasa bergetar dari degupmu. (Zaini, 2020:2).

Pada data (2) menunjukkan adanya citraan gerak. Kata “bergetar” menimbulkan daya bayang mengenai sesuatu gerakan yang dapat ditangkap di rongga imajinasi. Penyair menggambarkan kata tersebut yang membuat pembaca dapat membayangkan suatu gerakan yang cepat berulang-ulang kali. Melalui ungkapan tersebut dapat menimbulkan kegelisahan ataupun rasa takut yang dirasakan. Pembaca seakan-akan dapat membayangkan gerakan cepat berulang-ulang kali.

Data 3. Tapi kenapa angin menghalau benih-benih mimpi di langit hati yang hitam, penuh ketakpastian?. (Zaini, 2020:13).

Pada data (3) menunjukkan adanya citraan gerak. Kata “menghalau” merupakan suatu aktivitas ataupun gerakan yang dapat dibayangkan di rongga imajinasi. Melalui kata tersebut membuat pembaca dapat membayangkan suatu gerakan seperti menghalangi, menyuruh pergi dan mengusir. Penyair mengkomunikasikan kepada pembaca mengenai keinginan dan harapannya yang begitu sulit terwujud seperti selalu terhalang. Pembaca seakan-akan dapat membayangkan suatu gerakan menghalangi, menghalau, mengusir dan menyuruh pergi.

Data 4. Kupungut sisa nafasmu yang memucat di bibirku. (Zaini, 2020:23).

Pada data (4) menunjukkan adanya citraan gerak. Pada kata “kupungut” dapat dibayangkan suatu gerakan atau aktivitas di rongga imajinasi. Melalui kata tersebut membuat pembaca dapat membayangkan suatu gerakan memungut atau mengambil sesuatu yang ada di bawah atau terjatuh yang membuat gambaran pada kata tersebut menjadi hidup. Penggambaran kata tersebut juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah terjadi antara penyair dan kekasihnya yang membuat penyair dapat merasakan atau mengetahui sesuatu yang terjadi atau apa yang dirasakan kekasihnya. Kekhawatiran ataupun sesuatu yang terjadi kepada kekasihnya yang dapat dirasakan penyair dan membuat dirinya menghadapi itu semua. Pembaca seakan-akan dapat membayangkan suatu gerakan sedang mengambil atau memungut sesuatu yang berada di bawah atau sesuatu yang terjatuh..

Data 5. Menyemburkan warna hangus ke sekeliling ruang percintaan. (Zaini, 2020:23).

Pada data (5) menunjukkan adanya citraan gerak. Pada kata “menyemburkan” merupakan suatu aktivitas atau gerakan yang dapat dibayangkan di rongga imajinasi. Kata tersebut dapat membuat pembaca membayangkan suatu gerakan menyemburkan, memancarkan atau menyemprotkan sesuatu dari dalam mulut atau sesuatu dari dalam yang dikeluarkan. Penggambaran tersebut dapat diartikan sebagai dampak sesuatu yang telah terjadi antara penyair dan wanita yang dicintainya yang menimbulkan sesuatu yang tidak enak atau sesuatu yang pilu dan menyedihkan. Pembaca seakan-akan dapat membayangkan di rongga imajinasinya suatu gerakan menyemburkan, memancarkan atau menyemprotkan sesuatu dari mulutnya atau sesuatu dari dalam yang dikeluarkan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan setelah diadakannya analisis data yang menjadi sumber data berupa kata, frasa, kalimat atau ungkapan dalam buku kumpulan puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta* karya Marhalim Zaini. Hal tersebut menjadi bukti adanya temuan berupa citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rasa atau pencecapan, citraan rabaan dan citraan gerak yang menjadi masalah dan fokus dalam penelitian ini. Penyair yaitu Marhalim Zaini memanfaatkan citraan yang membuat pembaca atau penikmat bisa memahami kondisi dan apa yang dirasakan serta dipikirkan oleh penyair. Penyair membawa ke dalam imajinasi yang merangsang panca indera manusia.

Pada kajian stilistika yaitu citraan dalam buku kumpulan puisi *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta* karya Marhalim Zaini penulis menemukan 6 citraan penglihatan, 5 citraan pendengaran, 5 citraan penciuman, 2 citraan rasa atau pencecapan, 5 citraan rabaan dan 5 citraan gerak. Kata, frasa, kalimat atau ungkapan yang paling banyak ditemukan dalam buku kumpulan puisi tersebut ialah citraan penglihatan yang menjelaskan sesuatu yang secara konkret dapat dilihat oleh visual atau indera penglihatan di dalam imajinasi. Hal tersebut juga dapat menjelaskan bahwa pembaca bisa menggambarkan dan memandang apa yang penyair sisipkan di dalam puisi tersebut. Keenam jenis citraan dalam puisi tersebut dapat menggambarkan serta merasakan sesuatu di dalam puisi yang membuat pembaca dapat menggambarkan dari perspektif penyair, pikiran, perasaan, penggambaran keadaan penyair dan menimbulkan suasana serta ekspresi.

Daftar Pustaka

- M. Atar Semi. (2008). *Stilistika Sastra*. UNP Press.
- M. Atar Semi. (2012). *Metodologi Penelitian Sastra*. CV Angkasa.
- Marhalim Zaini. (2020). *Melodi Hujan Tiris Puisi-Puisi Cinta*. Rumah Kreatif Suku Seni Riau.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika (Pertama)*. GADJAH MADA UNIVERSIT PRESS.
- Rachmat Djoko Pradopo. (2012). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Sigit Mangun Wardoyo. (2013). *Teknik Menulis Puisi*. Graha Ilmu.
- Sri Rahayu. (2021). *Pendayagunaan Citraan Dalam Teks Syair Surat Kapal Masyarakat Melayu*

Indragiri Versi Anang Kasim. XII(1), 39–45.

UU hamidy dan Edi Yusriyanto. (2003). *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Bilik Kreatif Press.

WS, H. (2012). *Membaca dan Menilai Sajak*. CV Angkasa.